

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pasar modal pada dasarnya adalah pasar yang kegiatannya sama seperti pasar tradisional, dimana didalamnya terdapat penjual dan pembeli yang melakukan tawar menawar harga. Jadi pasar modal dapat juga didefinisikan sebagai tempat bertemunya penjual selaku pihak yang kekurangan dana dengan pembeli selaku pihak yang memiliki kelebihan dana. Di pasar modal terdapat tiga pihak yang terlibat dalam kegiatan jual beli saham yaitu emiten, investor dan bursa efek. Dengan adanya alternatif pendanaan dari pasar modal, perusahaan dapat mengoperasikan dan mengembangkan bisnisnya. Salah satu instrumen pasar modal yang sering diperjual belikan adalah saham. Terutama saham *go public*, karena sahamnya diperjual belikan kepada masyarakat di bursa saham (efek). Bursa efek yang mengatur semua transaksi penjualan dan pembelian saham di Indonesia adalah Bursa Efek Indonesia (BEI).

Saham merupakan salah satu instrument pasar modal yang paling banyak diminati oleh investor, karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik. Saham adalah kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang telah dijelaskan kepada setiap pemegangnya (Fahmi,2012:81). Sedangkan menurut Darmadji dan Fakhrudin

(2012:5) saham (*stock*) merupakan tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Berdasarkan pengertian para ahli di atas maka dapat disimpulkan saham merupakan surat bukti tanda kepemilikan suatu perusahaan yang didalamnya tercantum nilai nominal, nama perusahaan, dan di ikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.

Kebanyakan investor tertarik untuk menginvestasikan dana yang dimilikinya dalam bentuk saham dengan alasan bahwa investasi saham menjanjikan keuntungan yang lebih tinggi. Menurut Hermuningsih (2012:80), pada umumnya tujuan dari investasi saham adalah untuk mendapatkan *capital gain* dan dividen. *Capital gain* adalah selisih lebih antara harga beli dengan harga jual saham, sedangkan dividen adalah sebagian keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham. Keuntungan suatu perusahaan dari investasi yang dilakukan merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan dalam melakukan investasi karena akan mempengaruhi harga saham. Para emiten yang dapat menghasilkan laba yang semakin tinggi akan meningkatkan tingkat pengembalian yang diperoleh investor yang tercermin dari harga saham perusahaan tersebut (Patriawan, 2011:19). Pergerakan harga saham dipasar sangat sulit ditebak yang menyebabkan

risiko. Risiko yang utama ditimbulkan dari investasi saham ini adalah variasi harga saham yang terjadi setiap waktu. Variasi harga saham yang terjadi setiap waktu tentu saja memungkinkan investor menghadapi berbagai risiko keuangan.

Harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun. Perusahaan tidak dapat mengendalikan faktor eksternal karena faktor tersebut terjadi diluar kendali perusahaan. Namun perusahaan dapat mengendalikan faktor internal agar harga saham dari suatu perusahaan terjaga dengan baik (Sartono, 2011:192). Harga saham merupakan salah satu indikator pengelolaan perusahaan. Keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan akan memberikan kepuasan bagi investor yang rasional. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan, yaitu berupa *capital gain* dan citra yang lebih baik bagi perusahaan sehingga memudahkan bagi manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan. Menurut Aziz (2015:80) harga saham merupakan harga pada pasar riil, dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya.

Kasmir (2013:110) menyatakan rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi

kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun didalam perusahaan. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan adalah *current ratio*. *Current ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas, sebaliknya *current ratio* yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Sawir, 2012:10). Kemampuan perusahaan dalam membayar hutang pada saat jatuh tempo membuat daya tarik atau minat investor atas saham tersebut meningkat sehingga permintaan atas saham perusahaan tersebut juga meningkat. Hal ini menyebabkan harga saham dari perusahaan ikut meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad dan Rahim (2019), Sugiarto dan Levina (2019), dan Hanie dan Saifi (2018) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan. Hasil sebaliknya didapat pada penelitian Octaviani

dan Komalasari (2017), Adipalguna dan Suarjaya (2016) menyatakan *current ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Hasil yang berbeda ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Octaviani dan Komalasari (2017), Arifin dan Agustami (2016), Susilawati (2012) dan Dewi (2015) yang menyatakan *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Wiagustini (2014:86) menyatakan rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba atau ukuran efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on asset*. Brigham dan Houston (2013:148) menyatakan bahwa *return on asset* adalah rasio laba bersih terhadap total aset yang mengukur pengembalian atas total aset setelah bunga dan pajak. Apabila *return on asset* suatu perusahaan meningkat maka berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga akan berdampak pada peningkatan profitabilitas yang dinikmati pemegang saham. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini akan meningkatkan daya tarik kepada investor, sehingga permintaan atas saham perusahaan tersebut meningkat yang berdampak pada peningkatan harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Octaviani dan Komalasari (2017), Muhammad dan Rahim (2019), Hernita dan Tutik (2017), Dewi (2015), Yusrizal et al (2019), dan Susilawati (2012) menyatakan *return on asset*

berpegaruh positif signifikan terhadap harga saham. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Adipalguna dan Suarjaya (2016) menyatakan *return on asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Husnan (2012:72) menyatakan solvabilitas adalah rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya. Perusahaan dikatakan solvabel jika perusahaan memiliki aktiva atau kekayaan yang cukup untuk melunasi seluruh hutang - hutangnya. Dalam penelitian ini rasio solvabilitas yang digunakan adalah *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* merupakan rasio utang yang paling sering digunakan. Besarnya utang yang terdapat dalam struktur modal perusahaan sangat penting untuk memahami pertimbangan antara resiko dan laba yang didapat. Utang membawa resiko karena setiap utang pada umumnya akan menimbulkan keterikatan yang tetap bagi perusahaan berupa kewajiban untuk membayar beban bunga beserta cicilan kewajiban pokoknya secara periodik. Besarnya rasio ini menandakan besarnya keterikatan suatu perusahaan dibiayai oleh utang-utangnya. Sehingga resiko yang dihadapi suatu perusahaan semakin tinggi. Dengan resiko yang tinggi sangat jarang membuat investor mau menanamkan modalnya. Hal ini menyebabkan penurunan tingkat permintaan atas saham perusahaan tersebut, yang berdampak pada penurunan harga saham perusahaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Octaviani dan Komalasari (2017) menyatakan bahwa bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Hasil berbeda ditemukan pada penelitian Adipalguna dan Suarjaya (2016) menyatakan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil yang sebaliknya berdasarkan penelitian Arifin dan Agustami (2016), Sugiarto dan Levina (2019), Susilawati (2012), dan Yusrizal et al (2019) yang menyatakan *debt to equity ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Sektor pertambangan merupakan salah satu penopang pembangunan ekonomi suatu negara, karena perannya sebagai penyedia sumber daya energi yang sangat diperlukan bagi pertumbuhan perekonomian suatu negara. Perusahaan pertambangan dipilih karena kegiatan bisnisnya yang bersentuhan langsung dengan pemanfaatan sumber daya alam yang mana berdampak langsung pada lingkungan. Indonesia merupakan salah satu negara dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah, salah satunya adalah bahan tambang. Menggeliatnya industri pada sektor pertambangan ditunjukkan dengan laporan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) yang mencatat realisasi investasi pada sektor pertambangan tahun 2018 yaitu US\$ 7,4M dan pada tahun 2020 pada US\$ 7,7 M. Kontribusi total terhadap Pertumbuhan Produk Domestik (PDB) industri pertambangan mencapai 7,2%. Sektor pertambangan merupakan sektor yang kuat, pasalnya salah satu faktor

penyebabnya adalah masih banyak investor yang memilih berinvestasi di sektor pertambangan. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk membuat penelitian dengan judul **“Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020”**

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang penelitian di atas, maka dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2018-2020)?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2018-2020)?
3. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2018-2020)?
4. Apakah likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2018-2020)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk menguji pengaruh likuiditas berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2018-2020).
2. Untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2018-2020).
3. Untuk menguji pengaruh solvabilitas terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2018-2020).
4. Untuk menguji likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2018-2020).

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat menambah pengetahuan dan mengetahui perkembangan ekonomi khususnya tentang harga saham di perusahaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya

yang berkaitan dengan pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap harga saham.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap harga saham.

b. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur bagi teman-teman mahasiswa dan pihak-pihak lain yang akan menyusun skripsi atau yang akan melakukan penelitian mengenai pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas

c. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tolak ukur bagi para investor untuk berinvestasi menanamkan saham di perusahaan khususnya sektor pertambangan.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Periode penelitian ini adalah tahun 2018-2020.

3. Variabel independen dibatasi oleh likuiditas dengan proksi *current ratio*, profitabilitas dengan proksi *return on asset* dan solvabilitas dengan proksi *debt to equity ratio*
4. Harga saham diukur menggunakan penutupan akhir (*closing price*) tiap perusahaan yang diperoleh dari harga saham pada penutupan akhir tahun per 31 Desember.